

## EPISTEMOLOGI KITAB TAFSIR AL-MUBAROK KARYA KH TAUFIQUL HAKIM

Atik Maslukhi, M. Muhid Mashuri, Wiwin Ainis Rohitih, Miftarah Ainul Mufid  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Yudharta Pasuruan  
[maslukhiea@gmail.com](mailto:maslukhiea@gmail.com)

**Abstract:** Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui Epistemologi penafsiran pada kitab tafsir Al-Mubarak karya dari KH Taufiqul hakim. Karena banyaknya karya tafsir yang beragam pada saat ini, hal itu mendorong penulis untuk mengkaji secara mendalam kitab tafsir yang ditulis oleh KH. Taufiqul hakim. Selain itu, hal menarik yang menjadi latar belakang memilih kitab tafsir karya Taufiqul hakim, karena tafsir ini dikarang oleh Ulama yang melahirkan metode Amstilati (Metode cepat baca kitab kuning). Maka dirasa perlu untuk mengkaji terlebih dahulu mengenai sumber penafsiran serta kevalidannya sebelum dikonsumsi oleh masyarakat luas. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk menggambarkan epistemologi menemukan yang terdapat dalam Kitab Tafsir Al-Mubarak karya KH Taufiqul hakim. Kitab Tafsir Al-Mubarak ini tergolong kepada Tafsir Bil-Iqtirani, karena Taufiqul Hakim sebagai penulis Tafsir Al-Mubarak memberikan penjelasan dan interpretasi pribadinya terhadap ayat-ayat Al-Quran berdasarkan pengetahuannya dan pemahamannya terhadap teks suci tersebut serta mengutip sumber sumber dari Al-Qur'an, hadist serta pendapat dari para sahabat. Adapun setelah membaca dan melakukan pengamatan, kitab tafsir Al-Mubarak karya KH Taufiqul hakim ini dikatakan Valid. Dengan diukur menggunakan teori Pragmatisme. Teori Pragmatisme penafsiran dikatakan valid yaitu penafsiran mengandung solusi atau pencerahan terhadap masyarakat.

**Keyword:** *Epistimologi, Kh Taufiqul Hakim, Kitab Tafsir Al-Mubarak*

### Pendahuluan

Kitab Allah yang selalu dijanjikan untuk di jaga keasliannya adalah Al-Quran, Allah menyatakan firmannya dalam QS al-Hijr 15:9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan kitab Al Quran, dan sesungguhnya Kami pula benar-benar memeliharanya.<sup>1</sup>

Selain itu Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai salah satu sumber utama untuk mengambil dasar kehidupan atau patokan sebuah hukum syariat dan kehidupan yang bersifat secara mutlak. Untuk mempertahankan relevansi dan manfaat Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berlaku dalam segala tempat dan zaman, diperlukan kegiatan penafsiran yang bertujuan agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, kaum muslim

<sup>1</sup> Al-Quran Dan Terjemahannya DEPAG RI (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), 262.

dapat untuk memvalidasi segala kandungan Al-Qur'an, merasakan manfaatnya, menjalankan hukum-hukum yang sejalan dengan kehendak Allah, dan menyembah Allah dengan pengetahuan yang tepat (baṣīrah).<sup>2</sup> Oleh karena itu, tugas para ulama dan intelektual adalah penting untuk memberikan penjelasan dan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang memiliki keterbatasan dalam mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir adalah proses pengungkapan makna yang tersirat atau rahasia (al-kasyf) serta menjelaskan makna yang sulit atau kompleks (al-bayān).<sup>3</sup> Dalam kategori yang berbeda, Abdul Mustaqim memberikan penjelasan tentang tafsir dalam dua arti yang berbeda yaitu Tafsir sebagai keluaran (hasil) dan tafsir sebagai tahapan (proses). Tafsir sebagai keluaran (hasil) interaksi seorang mufassir dengan teks dan konteks Al-Quran yang mengitarinya, yang kemudian dituangkan dalam bentuk kitab-kitab tafsir, entah itu dalam bentuk kitab yang mencakup keseluruhan 30 juz Al-Qur'an atau hanya sebagian surah atau ayat-ayatnya. tafsir sebagai tahapan (proses) adalah tindakan Melakukan proses berpikir secara kontinu guna mengaitkan Al-Qur'an dengan realitas yang terus mengalami perubahan dan pertumbuhan. Karena itu, tafsir merupakan suatu proses yang akan terus berlanjut tanpa ada akhir hingga hari kiamat.<sup>4</sup> Dari penjelasan tersebut memberikan peluang untuk mereka peneliti Al-Qur'an untuk terus memunculkan tafsir yang bervariasi.

Hasil penemuan tentang penafsiran dikembangkan ke berbagai variasi. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan penjelasan yang lebih jelas dan rinci tentang pesan-pesan yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an, terutama dalam konteks hukum, teologis, aqidah, serta nilai umum yang terkandung di dalamnya. Di dalam proses penafsiran Al-Quran, terdapat banyak beragam dialektika hal ini dipengaruhi oleh tujuan dan maksud dari mufassir dalam proses penafsiran dan masing masing karyanya memiliki ciri khas yang unik dan berbeda dari yang lainnya.

Abdul Mustaqim berpendapat bahwasanya perkembangan penafsiran juga terpengaruh oleh pergeseran dan perubahan epistemologi tidak hanya tergantung pada perkembangan zaman dan konteks individu mufassir.<sup>5</sup> Epistemologi adalah salah satu disiplin dalam bidang filsafat ilmu. Epistemologi lebih khusus membahas tentang pemahaman konsep dan metode perolehannya. Di sisi lain, tafsir epistemologi adalah sebuah teori pengetahuan yang berkaitan dengan tafsir, mencakup cara, teknik, metode, dan prosedur menemukan yang menghasilkan sebuah produk tafsir. Dalam kata lain, epistemologi adalah sebuah teori pengetahuan yang pada intinya membahas tentang cara mendapatkan pengetahuan.<sup>6</sup> Meskipun epistemologi pada umumnya terkait dengan filsafat, namun masalah epistemologi melibatkan semua bidang kajian ilmiah, terutama dalam ilmu tafsir.<sup>7</sup> Ini menciptakan kesempatan dan terobosan inovatif bagi para penafsir modern

---

<sup>2</sup> Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Uṣaimīn, *Uṣūl Fī Tafsīr* (Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2008).

<sup>3</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥis Fī Ulūmil Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t, n.d.), 316.

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2011).

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2010), xiii.

<sup>6</sup> Kaelani, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 36.

<sup>7</sup> Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ix.

untuk mengembangkan metode dan pendekatan baru dalam merumuskan metodologi dan epistemologi tafsir.

Argumen tersebut berdasar pada fakta yang menunjukkan bahwa produk dari penafsiran di periode klasik sampai pertengahan, tidak mengalami kemajuan. Pada periode tersebut, tafsir hanya mayoritas terdiri dari pengulangan kisah-kisah yang sudah ada sebelumnya, sehingga tidak dapat menghasilkan interpretasi teks yang relevan dengan konteks zaman yang sedang berlangsung. Hal inilah yang menjadi perhatian Abdul Mustaqim sehingga terbitlah karyanya mengenai epistemologi tafsir kontemporer.

Di Indonesia, Pemahaman tentang tafsir juga mengalami perkembangan signifikan. Hal ini terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Islah Gusmian dalam karyanya yang berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia*.<sup>8</sup> Islah Gusmian dalam karyanya menempatkan perkembangan studi tafsir di Indonesia menjadi tiga periode. *Periode pertama* mencerminkan pada masa tersebut penafsiran yang dilakukan belum melibatkan keseluruhan isi Al-Qur'an. Penafsiran lebih berfokus beberapa surat tertentu dalam Al-Qur'an, seperti surat al-Fatihah, surat Yasin, dan lain sebagainya. Selanjutnya *pada periode kedua*, penafsiran Al-Qur'an masih berlanjut dalam pola yang mirip dengan periode sebelumnya, di mana perkembangan penafsiran terbatas pada beberapa surat tertentu. Namun, ada perubahan yang mulai terjadi, dan penafsiran saat ini sudah melibatkan surat-surat umum dalam Al-Qur'an. Pada periode ketiga, penafsiran Al-Qur'an mengalami kemajuan yang pesat. Pada periode ini, bermunculan berbagai karya tafsir Indonesia dengan variasi yang beragam dalam bentuknya.<sup>9</sup>

Di Indonesia, tafsir sebagai hasil muncul sekitar sebelum tahun 1620, yang ditandai oleh penemuan sebuah manuskrip yang berisi tafsir surat al-Kahfi yang dituliskan dalam bahasa Melayu dibawa ke Belanda oleh sebuah armada Belanda. Namun hingga saat ini pengarang dari kitab tersebut belum diketahui. Selanjutnya, disusul dengan kemunculan kitab tafsir lengkap 30 juz, karya dari seorang mufasir yang berasal dari aceh yaitu Abd al-Rauf as-Sinkili dengan kitab tafsirnya *Tarjuman al-Mustafid* dan kitab tafsir karya Nawawi al-Bantani yang berasal dari Banten yaitu tafsir Marah Labid.

Para ulama Nusantara yang bergelut aktif dalam kegiatan kajian Al-Qur'an mulai melakukan penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan realitas sosial yang ada di lingkungan masyarakat mereka. Tujuan mereka adalah supaya Al-Qur'an mudah untuk dipelajari dan dipahami oleh masyarakat setempat. Seiring perkembangan waktu, literatur tafsir Al-Qur'an di Indonesia juga mengalami kemajuan yang signifikan banyak di antara tafsir-tafsir tersebut menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagai hasil dari interaksi dengan budaya lokal yang ada.<sup>10</sup> Salah satu contoh perkembangan produk tafsir oleh ulama-ulama adalah karya dari Syekh Abdur Ra'uf as-Sinkili, yang menulis kitab *Tarjuman al-Mustafid*. Kemudian, ada Syaikh Abdul Samad Al-Falimbani dengan kitab *Hidayat as-Salikin*. KH. Bisri Musthofa juga memiliki kitab *Tafsir al-Ibriž*, Dia menciptakan karya

---

<sup>8</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeunetika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 59.

<sup>9</sup> Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeunetika Hingga Ideologi*, 63.

<sup>10</sup> Komaruddin Edi dkk, "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa, Dan Aceh)," *Al-Tsaqafa* 15, no. 2 (n.d.): 182-183.

tersebut dengan menggunakan bahasa atau aksara Jawi-Pegon. Selain itu, kitab tafsir yang tetap populer dan banyak digunakan hingga saat ini yaitu *Tafsir al-Azhar* karya dari *Buya Hamka* dan *Tafsir al-Misbah* karya *Prof. Quraish Shihab*, yang dalam menyusun karyanya, beliau mencakup unsur-unsur keberagaman dan keragaman agama yang ada di Nusantara.<sup>11</sup> Kitab-kitab tersebut merupakan karya dari para ulama terkemuka di Nusantara, yang mengacu pada literatur tafsir sebelumnya sebagai referensi dalam penulisan mereka. Setelah itu, mereka mengadopsi pendekatan kontekstual dengan memperhatikan aspek bacaan, bahasa, dan materi untuk mengikuti perkembangan zaman dan memudahkan pemahaman. Fakta ini menegaskan bahwa salah satu tujuan Tafsir adalah memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam memahami Al-Qur'an.

Tulisan ini akan membahas dan terfokus pada karya tafsir yang berasal dari pulau Jawa yaitu kitab *Tafsir al-Mubarak*. Kitab ini ditulis oleh seorang kyai bernama *Taufiqul Hakim*. Beliau adalah seorang Pendiri dan kepala Pondok Pesantren *Darul Falah Amtsilati Jepara*. Pesantren ini terkenal karena pendekatannya yang unik dalam pengajaran tata bahasa Arab, yang menjadi kunci penting dalam memahami dan mempelajari tulisan-tulisan agama Islam yang kebanyakan menggunakan bahasa Arab. Beliau merupakan pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren *Darul Falah Amtsilati Jepara*. Pesantren ini terkenal karena metode khususnya dalam mempelajari tata bahasa Arab, yang sangat penting untuk memahami dan mempelajari tulisan-tulisan agama Islam yang umumnya menggunakan bahasa Arab. Di kalangan masyarakat, respon terhadap metode Amtsilati yang ditawarkan cukup baik dan berhasil mengubah pandangan bahwa memahami nahwu dan sharaf sangat sulit. Metode ini berhasil merampingkan kurikulum yang sebelumnya membutuhkan waktu 6 tahun menjadi tiga hingga enam bulan. Metode Amtsilati mendapatkan popularitas karena pendekatannya yang mengintegrasikan fungsi otak kanan dan otak kiri. *Taufiqul Hakim* memberikan solusi atas masalah kejenuhan dan kesulitan dalam mempelajari nahwu dan sharaf dengan mengubah materi-materi tersebut menjadi syair dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Hal ini membuat pelajaran menjadi mudah dihafal dan diingat, serta tidak monoton atau membosankan.<sup>12</sup> *Taufiqul Hakim* kemudian mengembangkan metode Amtsilati dalam berbagai cabang ilmu lainnya, seperti akhlak, tasawuf, fikih, dan tafsir. Sama seperti dalam Amtsilati, di *Tafsir Al-Mubarak* juga terdapat perubahan bahan menjadi bentuk syair. Kitab tafsir ini dipresentasikan dalam bentuk syair yang disusun oleh *Taufiqul Hakim*.

Dalam sambutannya mengenai Karya *Tafsir Al-Mubarak*, Menurut *Nasaruddin Umar*, pendekatan melalui syair sangat menguntungkan, Khususnya untuk masyarakat awam yang menghadapi kesulitan dalam memahami tafsir kitab-kitab yang rumit. Karya ini bahkan dapat dengan mudah diingat dan diresapi melalui pengiringan lagu atau seni. Ini membuatnya teringat pada metode dakwah yang digunakan oleh *walisongo* dalam menyebarkan pesan agama Islam.

*Tafsir Al-Mubarak* karya *KH. Taufiqul Hakim* ini lebih dominan menggunakan corak bahasa (*lughowi*). Dalam *Tafsir Al-Mubarak*, penjelasan kata-kata secara harfiah tidak disajikan dalam kalimat yang terlalu panjang, tetapi disusun dalam kodifikasi yang sesuai

<sup>11</sup> *Riqza Ahmad, MindMap Al-Qur'an Dan Ulum Al-Qur'an* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2019), 232.

<sup>12</sup> *Jamal Ma'mur Asmani, Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren* (Jepara: Percetakan El-Falah, 2019), 10.

dengan tata bahasa Arab. Hal ini yang dapat dimengerti mengingat latar belakang KH. Taufiqul Hakim sebagai penemu metode Amtsilati.

Dengan latar belakang seperti itu, telah diberikan gambaran dan representasi mengenai pola dan cara penyajian dalam tafsir Al-Mubarak. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemikiran Taufiqul Hakim dalam tafsirnya, terutama dalam hal epistemologi. Langkah ini memiliki pentingnya untuk mengidentifikasi masalah-masalah mendasar terkait epistemologi dalam Tafsir Al-Mubarak. Salah satu masalah epistemologi yang muncul dalam Tafsir Al-Mubarak adalah mengenai sumber utama yang menjadi acuan bagi Taufiqul Hakim dalam menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pasalnya Taufiqul hakim menggunakan sejumlah karya tafsir sebagai referensinya yaitu Tafsir Munir, Tafsir ibriz, Tafsir Ibnu Katsir, tafsir At-Thobari, Tafsir Al-Qurthubi.

Dari uraian sebelumnya, yang menarik untuk diperinci lebih jauh adalah pendekatan epistemologi dalam tafsir karya KH Taufiqul Hakim untuk mendalami secara teoritis aspek-aspek seperti sumber, metode, dan gaya penulisan dalam tafsir, serta mempertimbangkan validitas penafsirannya. Penelitian ini memilih kitab Tafsir Al-Mubarak karya KH. Taufiqul Hakim sebagai fokus studi untuk menginvestigasi perkembangan tafsir di Indonesia, khususnya pada abad ke-20.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Biografi KH Taufiqul Hakim

#### 1. Latar Belakang intelektual

Kabupaten Jepara menjadi tempat asal kelahiran dari KH Taufiqul hakim lebih tepatnya pada tanggal 14 juni 1975 . Beliau tinggal di desa Dukuh Cobaan Kecamatan Bangsri. Beliau juga merupakan anak terakhir dari tujuh bersaudara, yaitu Slamet, Sukadi, Jayadi, Ngatrinah, Turinah, dan Taufiqul Hakim. Orang tuanya, H. Supar dan Hj. Aminah, adalah petani dan penjual minyak goreng.<sup>13</sup>

KH Taufiqul Hakim menikah dengan Faizatul Mahsunah, seorang wanita penghafal Al-Quran dan berasal dari Demak. Mereka dikaruniai tiga orang anak dari pernikahan mereka. M.Rizqi Al-Mubarak, putra pertamanya, berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an ketika berusia 10 tahun. Anak keduanya, Akmila Azka Ni'mah, juga berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada usia 9 tahun. Sedangkan putra ketiganya, Dzikri Ar-Rahman, menyelesaikan hafalan Al-Qur'an saat berusia 10 tahun.<sup>14</sup>

Setelah merasa memiliki pengetahuan dasar yang memadai, KH Taufiqul Hakim memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke pesantren. Dia memiliki keinginan yang kuat untuk masuk ke Pesantren Kajen. Alasannya adalah karena dia terkesan saat menghadiri pengajian yang disampaikan oleh KH. Masruri, yang merupakan alumni Pesantren Kajen.

<sup>13</sup> Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren*, 54.

<sup>14</sup> Ma'mur Asmani, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren*, 11.

Selama menempuh masa pendidikan sebagai santri di Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati, KH Taufiqul Hakim mengikuti program pendidikan Diniyah Wustha di Mathali'ul Falah (Perguruan Islam Mathali'ul Falah/PIM) selama dua tahun, dari tahun 1991 hingga 1992. Setelah itu, dia melanjutkan ke Madrasah Aliyah PIM dari tahun 1993 hingga 1995. KH Abdullah Salam dan KH Mohammad Achmad Sahal Mahfudz menjadi pengasuh pada saat itu, dan keduanya terkenal sebagai ulama yang terkemuka. Selain itu, ada beberapa pengasuh dan pengajar lainnya di pesantren tersebut, seperti KH Nafi Abdillah, KH Asnawi Rahmat, KH Junaidi Muhammadun, KH Zainuddin Dimiyathi, KH Minan Abdillah, KH Ma'mun Muzayyin, KH Rifa'i Nashuha, KH Ma'mun Mukhtar, KH Ahmad Yasir, KH Ali Fattah Ya'qub, Kyai Nurhadi, dan KH Muadz Thohir.

Tidak hanya mempelajari ilmu syariat, Taufiqul Hakim juga mendalami ilmu tariqah, yaitu Thariqah An-Naqsyabandiyah Kholidiyah di Popongan, Klaten. Dia belajar di bawah bimbingan KH Salman Ad-Dahlawi. Biasanya, masa pengajian di Popongan, Klaten berlangsung selama 10 tahun. Namun, Taufiqul Hakim menyelesaikannya dalam waktu seratus hari karena dianggap lulus oleh guru tersebut.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Taufiqul Hakim memiliki otoritas di bidang ilmu syariat seperti fiqh, nahwu, dan ushul fiqh berkat bimbingan dari KH Sahal Mahfudz, yang memiliki latar belakang keilmuan yang kuat dalam bidang tersebut. Bimbingan dari KH Sahal Mahfudz memperkuat pemahamannya dalam fiqh, nahwu, dan ushul fiqh. Selain itu, pemahaman Taufiqul Hakim dalam akhlak dan tasawuf juga diperkuat melalui bimbingan dari KH Salman Ad Dahlawi, yang merupakan mursyid Thariqahnya. Hal ini memberikan tambahan keilmuan dalam aspek akhlak dan tasawuf bagi Taufiqul Hakim.

## 2. Perjalanan dakwah dan Karya intelektual

Taufiqul Hakim memulai usaha dakwahnya dari lingkungan sekitar dengan cara mengajar anak-anak di musholla. Inilah awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah dan metode Amtsilati ditemukan. Metode Amtsilati merupakan pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Taufiqul Hakim dan digunakan di pesantren tersebut.

Berkat penemuan metode Amtsilati, Taufiqul Hakim mendapatkan penghargaan dari Departemen Agama atas pengaruh dan jasanya bagi umat Islam. Namanya juga diakui bersama dengan beberapa tokoh terkemuka lainnya, seperti KH Abdullah Syukri Zarkasyi (Pimpinan PP. Modern Gontor), KH Ahmad Musthofa Bisri (Pengasuh PP. Raudhatuthalibin sekaligus cendekiawan Muslim dan budayawan Indonesia), KH Abdul Ghafir Nawawi (Pimpinan PP. Salafiyah Syafi'iyah Gorontalo), Agus Shohib Khoironi (Penulis buku Audhahul Manahij), Hj. Sunarsih Wijaya (Tokoh perempuan di bidang pendidikan Islam anak usia dini), dan Dr. Petrus Oktavianus (Ketua Umum Yayasan Pekabaran Injil Indonesia).

---

<sup>15</sup> Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi System Pendidikan Nasional* (Jepara: Pondok Pesantren Darul Falah, 2004), 4.

Taufiqul Hakim tidak hanya bertugas sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Darul Falah, tetapi juga terlibat dalam menyebarkan dakwah sosial, mengikuti jejak KH MA Sahal Mahfudz. Dia telah menggagas beberapa program sosial, seperti:

- a. DAMAI ATI (Persatuan Muallaf Islam Amtsilati)
- b. OBAT ATI (Organisasi Bakul Alit Amtsilati)
- c. Jamiyyah Noto Ati
- d. PAHALA MEGAH (Pailus Berhati Mulya Menuju Hidayah dan Surga Allah)

Selain beberapa program sosial tersebut, beliau juga berinisiatif memberikan beasiswa tahfidz kepada anak-anak dari keluarga tidak mampu, serta program bedah rumah untuk keluarga kurang mampu. Selain itu, ada juga program bantuan sosial busana muslim bagi kalangan yang tidak mampu, serta program pengadaan dan pembuatan sumur bor untuk masjid, musholla, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Tidak hanya itu, ada pula program penanggulangan musholla dan masjid di sekitar pesantren yang mengalami kesulitan finansial, serta bantuan intensif untuk guru diniyyah dan TPQ sekitar. Beliau juga menerapkan program STMMU (santri takmir masjid musholla membangun masjid) sebagai bagian dari kegiatan pembangunan masjid Pailus, dan bahkan mendirikan pesantren di sebelah masjid.<sup>16</sup>

KH Taufiqul Hakim tidak hanya berdakwah di kalangan masyarakat, tetapi juga meninggalkan karya-karya tulis yang berharga bagi para santri dan umat Islam secara umum. Semangat dakwah dalam diri Taufiqul Hakim tercermin karena sebagai murid dari KH MA Sahal Mahfudz, yang terkenal sebagai seorang yang produktif dalam menciptakan karya. Hingga saat ini, Taufiqul Hakim telah menciptakan sekitar 200 karya tulis dengan beragam topik. Karya-karya tersebut yang dihasilkan oleh Taufiqul Hakim lebih dominan ringkasan dari kitab-kitab ulama terdahulu. Dia merangkum dan menerjemahkannya ke dalam bentuk syair dengan supaya maksud lebih mudah dipahami dan dimengerti. Dari banyaknya karya yang telah dihasilkan, Kitab Amtsilati menjadi salah satu yang paling sering dicetak. Hal yang menarik, di beberapa negara seperti Yaman, Arab Saudi, Mesir, Suriah, Malaysia, dan Singapura. Penyebaran kitab ini dilakukan melalui para alumni Pondok Pesantren Darul Falah yang diasuh oleh Taufiqul Hakim.

## **B. Tafsir Al Mubarak**

### **1. Latar belakang penulisan**

Penulisan kitab Tafsir al-Mubarak dipengaruhi oleh kebutuhan untuk melengkapi Amtsilati. Fokus utama dari kitab tersebut adalah memperluas dan pemahaman kosa kata serta penerjemahan di dalam teks-teks Arab, dan juga sebagai pondasi awal serta penghubung bagi pemula untuk memulai mempelajari kitab-kitab yang lebih luas dan lebih mendalam. KH Taufiqul Hakim menyampaikan tujuan dan latar belakang penyusunan tafsir ini di dalam Muqaddimah atau pendahuluan yang ada di dalam kitab tafsir tersebut..<sup>17</sup>

<sup>16</sup> “Mohammad Wafi Ainunnajih Skripsi Tafsir al Mubarak PTIQ Jakarta.Pdf,” n.d., 38.

<sup>17</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak Metode Praktis Memahami Tafsir Al-Qur'an*, Juz 1. (Jepara: Al-Falah Offset, 2004), i.

Sampai saat ini, masih terdapat beberapa jilid Tafsir Al-Mubarak yang telah dicetak. Berikut adalah beberapa jilid tersebut:

- Tafsir Al-Mubarak QS Al-Fatihah dengan total halaman 74.
- Tafsir Al-Mubarak QS Al-Baqarah ayat 219-232 didalamnya menjelaskan tentang pengharaman Khamr dan judi, Haid beserta hukumnya, dan hukum masalah Talak dan iddah dengan total halaman 175.
- Tafsir Al-Mubarak QS Yasin dengan total halaman 181.
- Tafsir Al-Mubarak QS Al-Hujurat didalamnya menjelaskan tentang “Etika Sosial Kemasyarakatan” dengan total halaman 160.
- Tafsir Al-Mubarak QS Ar-Rahman didalam menjelaskan tentang “Nikmat-nikmat Duniawi dan Ukhrawi yang teragung” dengan total halaman 144.
- Tafsir Al-Mubarak QS Al-Waqiah dengan total halaman 133

Tafsir Al-Mubarak dihadirkan oleh Taufiqul Hakim dengan tujuan untuk mengenalkan tafsir kepada publik secara umum dan lebih luas. Taufiqul hakim menulis tafsir dengan tujuan supaya masyarakat lebih mudah ketika membaca dan mempelajarinya, sehingga mereka tidak kehilangan petunjuk hidup ketika berhadapan dengan berbagai tantangan kehidupan. Di dalam Tafsir Al-Mubarak Taufiqul Hakim mewarnai karyanya melalui syair. Dengan hal masyarakat lebih mudah menerima dan memahami karena sudah terbiasa dengan penggunaan qasidah-shalawat dalam berbagai kegiatan pengajian, yang membuatnya tidak. Inilah yang menjadikan tafsir ini berbeda dengan tafsir yang sebelumnya dan menjadi ciri khas tersendiri.

## 2. Gambaran Umum Serta Contoh Penyajian Tafsir

Di bagian paling atas dari sampul depan, ada sebuah kalimat yang tertulis “Program Pemula Membaca Kitab Kuning”. Setelah itu bagian bawahnya terdapat tulisan dalam huruf Arab “Tafsir al-Mubarak ” dan diperindah dengan hiasan batik berbentuk lingkaran, dengan Angka Juz ditulis di bagian atas lingkaran tersebut. Di bagian bawah lingkaran, terpampang tulisan 'Metode Praktis Memahami Tafsir al-Qur'an'. Nama H. Taufiqul Hakim disusun di bagian paling bawah.

Pada halaman berikutnya terdapat informasi mengenai nomor ISBN dan pendaftaran hak cipta yang ditujukan kepada H. Taufiqul Hakim dan percetakan Al-Falah Offset, yang merupakan percetakan yang berada di bawah naungan Pesantren Darul Falah.

Pada halaman berikutnya terdapat kata pengantar yang ditulis langsung oleh Taufiqul Hakim. Selain kata pengantar di halaman tersebut juga terdapat contoh hadharah dan beberapa himbauan. Ciri khas dari Taufiqul Hakim saat menulis sebuah kitab, dimana ia selalu mencantumkan himbauan tentang adab bagaimana sebelum membaca dan ketika belajar, dan juga tidak lupa memberikan bimbingan membaca hadharah. Penulis berkeyakinan bahwa hal ini mungkin dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan Taufiqul Hakim sebagai seorang mursyid Thariqah. Menurutnya, mengirim doa (dalam hal ini surat al-Fatihah) kepada para guru dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberkahan ilmu yang diperoleh.

Sebelum menjabarkan setiap ayat dan terjemahannya, Taufiqul Hakim mencantumkan topik ayat yang akan diuraikannya di bagian pembukaan. Setelah

mengkaji kitab Tafsir Al-Mubarak, penulis menemukan adanya beberapa kolom yang memuat informasi yang beragam di setiap kolomnya, seperti yang disebutkan di bawah ini:

1. Bagian muqaddimah
2. Pengenalan pengetahuan terkait Al-Qur'an
3. Tema surat dan ayat
4. Alasan penamaan ayat
5. Keutamaan ayat
6. Pemaknaan ayat
7. Mufradat
8. Balaghah dan I'raab
9. Tafsir dan penjelasan
10. Fiqh kehidupan dan Hukum-hukum
11. Asbabun Nuzul
12. Munasabah ayat
13. Syair/syiiran
14. Referensi

### C. Analisis Epistemologi Tafsir Al-Mubarak Karya Kh Taufiqul Hakim

Pemahaman epistemologi menjadi tren terbaru dalam studi tafsir. Hal ini dikarenakan epistemologi merupakan fondasi awal yang digunakan untuk secara kritis menganalisis sebuah kitab tafsir. Dengan menggunakan teori epistemologi, peneliti tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi juga dituntut untuk melihat tafsir dengan sudut pandang pemikiran kritis. Melalui teori epistemologi, peneliti dapat melacak sumber pengetahuan dan sumber penafsiran, yang pada akhirnya menjadi sangat penting dalam memahami pembentukan suatu kerangka pemikiran yang kokoh.<sup>18</sup>

Secara keseluruhan, epistemologi merupakan sebuah teori yang membahas tentang pengetahuan, termasuk definisi dan cara memperolehnya. Dalam konteks tafsir, epistemologi berkaitan dengan bagaimana cara, teknik, dan metode yang digunakan dalam proses penafsiran agar dapat menghasilkan sebuah produk tafsir. Secara umum, kajian epistemologi meliputi sumber pengetahuan, metode pengetahuan, dan validitasnya.

rdasarkan teori sejarah tafsir perspektif "The History of Ideas" yang telah diungkapkan oleh Prof. Abdul Mustaqim, Tafsir Al-Mubarak karya Taufiqul Hakim dapat dikategorikan sebagai tafsir era reformasi dengan pendekatan nalar kritis. Dalam tafsir ini, Taufiqul Hakim mengadopsi pendekatan yang berbeda dari tafsir-tafsir tradisional dengan menekankan pada pemikiran kritis dan analisis rasional.

Dalam pendekatan nalar kritis, Taufiqul Hakim mencoba untuk memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan logika, analisis kontekstual, dan pertimbangan historis. Pendekatan ini melibatkan penelitian mendalam tentang latar belakang sejarah dan sosial ayat-ayat Al-Quran, serta penggunaan akal sehat dalam menafsirkan pesan-pesan Al-Quran. Taufiqul Hakim menghubungkan ayat-ayat Al-

---

<sup>18</sup> Didik Saepudin, "Epistemologi Tafsir Nusantara; Studi Atas Tafsir Fayd al-Rahman Karya K.H Sholeh Darat," *Diya al-Afkar* 7, 1 (2019).

Quran dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam, seperti tantangan sosial, politik, dan ekonomi. Hal ini memperlihatkan upaya untuk memahami dan menerapkan ajaran Al-Quran dalam realitas sosial yang terus berkembang.

Tafsir Al-Mubarak berdasarkan sumbernya masuk pada kategori tafsir bil-Iqtiran. Tafsir Al-Mubarak termasuk jenis tafsir yang bersumber dari hasil interpretasi atau penafsiran individu (tafsir bil-al-Rayi) tetapi juga menggunakan beberapa sumber dari Al-Qur'an, hadist serta pendapat sahabat (tafsir bil-Ma'sur). Taufiqul Hakim sebagai penulis Tafsir Al-Mubarak memberikan penjelasan dan interpretasi pribadinya terhadap ayat-ayat Al-Quran berdasarkan pengetahuannya dan pemahamannya terhadap teks suci tersebut serta mengutip sumber sumber dari Al-Qur'an, hadist serta pendapat dari para sahabat.

Berikut ini adalah beberapa bukti yang menunjukkan bahwa Tafsir Al-Mubarak termasuk dalam kategori tafsir ar-rayi:

1. Tafsir Al-Mubarak merupakan karya individu dari Taufiqul Hakim. Ini berarti penafsiran ayat-ayat Al-Quran dalam tafsir ini didasarkan pada pendapat dan pemahaman pribadi penulisnya. Karna tujuan awal dari penulisan kitab tafsir ini adalah ditujukan untuk program lanjutan dari metode amtsilati, beliau menjelaskan I'rob dan balaghoh dari setiap kata dari ayat seperti contoh pada surat Al-Hujurat ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ٢

Pada kata كَجَهْرٍ بِعَضِّكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ huruf kaf pada (كَجَهْرٍ) berkedudukan sebagai mansub dikarenakan menjadi sifat dari masdar yang dibuang (جَهْرًا كَجَهْرٍ بِعَضِّكُمْ). Kemudian pada تَحْبَطَ أَن berkedudukan sebagai mansub dengan mengansumsikan pembuangan jarr (لأن تَحْبَطَ) akan tetapi bisa juga berkedudukan jar dengan tetap memfungsikan jar yang di buang tersebut. Dalam Balaghohnya وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرٍ بِعَضِّكُمْ لِبَعْضٍ terdapat Tashbih mursal dan mujmal, karena adanya partikel tashbihnya di sebutkan yaitu huruf ك.<sup>19</sup> Setiap penjelasan tentang penafsiran ayatnya maka Taufiqul hakim akan selalu menjabarkan kata perkatanya dengan I'rob dan balaghohnya.

2. Tafsir Al-Mubarak mencakup penggunaan bahasa pegon, bahasa Jawa, dan unsur syair sebagai sarana untuk menjelaskan dan memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran. Ini menunjukkan pendekatan kreatif dan individualitas dalam penafsiran. Seperti contoh dalam menafsirkan penamaan dari surat Ar-Rahmaan beliau menuliskan syair sebagai berikut:

*Wainnaha-god summiyat-biirohmaan*

*Li iftita-hiha bi is-rohmaan*

\*\*\*

*Surah iki jenenge Ar-Rohmaan*

*Dimulai A'smaul Husna Ar-Rohmaan*

<sup>19</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak Serial Surah Al-Hujurat* (Jepara: El-Falah, 2020), 8.

Makna dalil tersebut yaitu “Surat ini bernama Ar-Rahmaan, yang berawalan dengan Ar-Rahmaan dari Asmaul Husna.”<sup>20</sup>

3. Taufiqul Hakim menggunakan pendekatan nalar kritis dalam Tafsir Al-Mubarak. Ia mencoba untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan logika dan analisis kontekstual.

Dalam menganalisa tafsir ini menjadi tafsir bil-al-Iqtirani juga berdasarkan tafsir bil-Mas’ur antara lain

### 1. Sumber-sumber penafsiran

#### a. Al-Quran

Dalam tafsirnya Taufiqul hakim juga menggunakan sumber Al-Qur’an di dalam kitab tafsirnya, diantaranya saat tentang penafsiran dari surat Ar-Rahmaan ayat 7 dan 8

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۖ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۝ ٨

“Artinya: Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu.”<sup>21</sup>

Yang menjadi poin pada ayat ini Allah SWT menjadikan letak dan posisi langit menjadi tinggi di atas bumi. Di dalamnya Allah menegakkan keseimbangan Antara alam atas (langit) dan alam bawah (bumi) serta memerintah keadilan di bumi. Hal ini bertujuan agar kalian tidak melanggar keadilan dan jujur pada alat timbangan ketika melakukan pertukaran. Ayat ini merupakan sebuah larangan terhadap tindakan dzolim dan kecurangan dalam timbangan.<sup>22</sup> Untuk mempertegasnya lagi Taufiqul hakim juga menambahkan dengan dalil Al-Quran surat Al-Hadiid ayat 25 yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُتَمَرَّكُوا بِالنُّصُوحِ وَيَأْتُوا الْبِلَافْسَافَ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.<sup>23</sup>

Ayat ini menekankan pentingnya kejujuran dan keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal timbangan dan penimbangan. Ayat ini melarang tindakan kecurangan, penipuan, atau pengurangan dalam timbangan. Allah SWT menyeru umat muslim untuk menjaga keadilan dalam setiap transaksi dan pengukuran agar tidak merugikan orang lain.

Dengan demikian, ayat ini menggarisbawahi pentingnya integritas dan keadilan dalam perilaku sehari-hari dan bisnis, serta menegaskan larangan terhadap tindakan dzolim dan kecurangan dalam timbangan.

Dan juga penjelasan tentang surat Ar-Rahmaan ayat 2

<sup>20</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak Serial Surat Ar-Rahmaan*, 2020th ed. (Jepara: El-Falah, n.d.), 3.

<sup>21</sup> Hakim, *Tafsir Al-Mubarak Serial Surat Ar-Rahmaan*, 19.

<sup>22</sup> Hakim, *Tafsir Al-Mubarak Serial Surat Ar-Rahmaan*, 17.

<sup>23</sup> Hakim, *Tafsir Al-Mubarak Serial Surat Ar-Rahmaan*, 17.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ

Di ayat tersebut menjelaskan penurunan Al-Quran kepada Rosulullah SAW, yang diperuntukkan untuk diajarkan kepada umatnya. Selain itu juga digunakan sebagai hujjah keseluruhan manusia. Dan diperjelas dengan surat An-Nahl ayat 30:

إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ

Artinya "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)"<sup>24</sup>

Selain dari 2 contoh tersebut di atas masih banyak lagi sumber Al-Quran yang digunakan oleh Taufiqul hakim sebagai penjelas dari ayat yang lainnya, tetapi tidak mungkin untuk dijeskan semua disini. Sekiranya 2 contoh tersebut cukup sebagai bukti bahwa tauliqul hakim menggunakan ayat Al-Quran sebagai sumber utama dalam tafsirnya.

b. Hadist

Contoh beberapa penafsiran di Tafsir Al-Mubarak yang bersumber dari hadist nabi seperti contoh penafsiran tentang penamaan dari surat Ar-Rahmaan. Disitu dijelaskan bahwa nama lain dari surat Ar-Rahmaan yaitu 'Aruusul Quran atau disebut juga pengantin Al-Quran. Hadist nabi:

لِكُلِّ شَيْءٍ عَرُوسٌ وَعَرُوسُ الْقُرْآنِ سُورَةُ الرَّحْمَنِ

Artinya: "Tiap-tiap sesuatu memiliki pengantin dan pengantinnya Al-Quran yaitu surat Ar-Rahmaan." (HR. Baihaqi dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA)<sup>25</sup>

Contoh selanjutnya ketika Taufiqul hakim menjelaskan penafsirannya di surat Yasin:6

لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ ءَابَاؤَهُمْ فَهُمْ غٰفِلُونَ ۖ

"Artinya: Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai."<sup>26</sup>

Ayat ini menyampaikan pesan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa dia diutus untuk memberikan peringatan kepada suatu kaum yang sebelumnya belum pernah diberi peringatan oleh para nabi sebelumnya. Nabi Muhammad SAW diutus kepada umat manusia secara umum, termasuk juga kepada orang-orang yang sebelumnya belum menerima wahyu dan petunjuk dari Allah SWT.

Taufiqul hakim juga menambahkan sebuah hadist nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim dan An-Nasa'i:

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَيُبْعَثُ عَلَى النَّاسِ عَامَةً

<sup>24</sup> Hakim, *Tafsir Al-Mubarak Serial Surat Ar-Rahmaan*, 7.

<sup>25</sup> Hakim, *Tafsir Al-Mubarak Serial Surat Ar-Rahmaan*, 3.

<sup>26</sup> Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak Serial Surat Yasin*, 2020th ed. (Jepara: El- Falah, n.d.), 14.

“Artinya: Nabi sebelumku hanya di utus kepada kaumnya saja, sedangkan aku di utus kepada seluruh umat manusia”<sup>27</sup>

Kata "غَافِلُونَ" (ghafilun) yang diterjemahkan sebagai "lalai" dalam ayat ini mengacu pada keadaan keengganan atau kurangnya perhatian mereka terhadap pesan dan peringatan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Umat yang disebutkan dalam ayat ini dianggap "lalai" karena mereka tidak memperhatikan dan tidak menerima pesan peringatan yang disampaikan kepada mereka.

Dengan demikian, tafsir dari ayat ini mengindikasikan bahwa tugas Nabi Muhammad SAW adalah memberikan peringatan kepada umat manusia secara umum, termasuk orang-orang yang sebelumnya belum menerima wahyu dan petunjuk. Meskipun mereka mungkin tidak memiliki sejarah sebelumnya dalam menerima peringatan, mereka dianggap lalai jika mereka menolak atau mengabaikan pesan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

#### c. Kitab Tafsir

Taufiqul Hakim menggunakan kitab-kitab tafsir sebagai sumber dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Bukti untuk hal ini dapat ditemukan dalam referensi kitabnya, di mana ia merujuk pada beberapa pembahasan dari kitab tafsir yang menjadi acuan utama. Beberapa kitab tafsir yang menjadi referensi utama dalam penafsirannya adalah Tafsir Al-Munir karya Syekh Wahbah Zuhaily, terjemah Tafsir Al-Munir karya Syekh Wahbah Zuhaily, tafsir Al-Ibriz karya Bisri Musthofa, tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, tafsir Ath-Thabari karya Ibnu Jarir Ath-Thabari, dan tafsir Al-Qurthubi karya Imam Al-Qurthubi.

Dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir ini, dapat dipastikan bahwa Taufiqul Hakim menggunakan sumber pengetahuan dari kitab-kitab tersebut dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab-kitab tafsir ini memberikan pemahaman dan penjelasan yang mendalam mengenai makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an, dan Taufiqul Hakim mengandalkan penafsiran dan pembahasan yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut untuk memperkaya dan mendukung penafsiran yang dia tuliskan dalam kitabnya, Al-Mubarak.

## 2. Metode Penyajian Tafsir

Metode penafsiran adalah suatu sistem atau prosedur yang harus diperhatikan oleh setiap penafsir Al-Qur'an ketika mereka ingin menafsirkan teks Al-Qur'an.<sup>28</sup> Secara keseluruhan, terdapat empat metode penyajian tafsir Al-Qur'an yang dapat diidentifikasi, yaitu metode ijmal, metode tahlili, metode muqaran, dan metode mawdhui. Dalam Tafsir al-Mubarak, penulis Taufiqul Hakim menggunakan lebih dari satu metode penafsiran. Salah satu metode yang digunakan adalah metode analitik atau tahlili, di mana Taufiqul

<sup>27</sup> Hakim, *Tafsir Al-Mubarak Serial Surat Yasin*, 14.

<sup>28</sup> Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 54.

Hakim melakukan penafsiran secara berurutan sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an. Selain itu, ia juga menggunakan metode ijmal yang merupakan penafsiran ayat secara global.

### 3. Corak penafsiran

Dalam konteks Tafsir Al-Mubarak cenderung menggunakan 2 corak yaitu corak lughowi dan corak fiqh

#### a. Corak lughowi (linguistik)

Tafsir Al-Mubarak dapat dikategorikan dalam corak lughowi karena penekanannya pada pemahaman bahasa Arab, terjemahan dalam berbagai bahasa, mufradat lughawiyah, serta pembahasan balaghah dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Pemilihan corak penafsiran lughowi dalam Tafsir Al-Mubarak sangatlah wajar mengingat latar belakang Taufiqul Hakim sebagai penemu metode Amsilati.

#### a. Corak fiqhi (fiqh)

Corak yang dominan selanjutnya dalam Tafsir Al-Mubarak adalah corak fiqhi. Corak fiqhi merupakan penafsiran yang menitikberatkan pada persoalan fiqh atau hukum.<sup>29</sup> Hal ini dapat dibuktikan pada penjelasan penafsiran Q.S al-Baqarah 2:173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٧٣

Artinya: Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Taufiqul Hakim dalam penafsirannya menjelaskan bahwa ayat ini menyatakan larangan memakan daging hewan yang disembelih dengan cara yang tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti menyembelihnya untuk tuhan selain Allah atau dengan menyebut nama selain Allah. Ayat ini menegaskan pentingnya mematuhi aturan-aturan syariat dalam memilih makanan dan menjaga kebersihan serta kehalalan makanan yang dikonsumsi. Dalam penafsiran ini, Taufiqul Hakim menggunakan tema Fikih Kehidupan, yang bertujuan untuk memberikan pedoman syariat dalam kehidupan seorang Muslim. Penekanan pada aspek hukum (ahkam) dalam penafsiran ini menunjukkan pentingnya pemahaman syariat Islam sebagai dasar bagi tindakan dan kehidupan umat Muslim.

Penafsiran tersebut juga dapat ditemukan dalam volume-volume lain dari kitab Tafsir al-Mubarak. Taufiqul Hakim menjelaskan bahwa penerbitan kitab Tafsir al-Mubarak ini didasarkan pada tema kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Taufiqul Hakim memiliki kesadaran terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat dalam memahami Al-Qur'an melalui

<sup>29</sup> Ahmad Zuhdi and dkk, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), 532.

penafsiran yang relevan dan sesuai dengan konteks sosial dan kehidupan sehari-hari.

#### **D. Validitas Epistemologi Penafsiran dalam Tafsir Al-Mubarak Karya Taufiqul Hakim**

Kriteria validitas adalah ukuran kebenaran suatu penafsiran, terutama dalam konteks tafsir. Validitas penafsiran menjadi aspek penting yang menentukan apakah proses penafsiran, termasuk persyaratan dan pengetahuan yang digunakan, sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh para ahli tafsir. Selain itu, validitas dianggap penting secara ilmiah karena hasil penafsiran akan digunakan sebagai dasar kehidupan manusia.<sup>30</sup>

Meskipun kebenaran suatu penafsiran dapat bersifat relatif tergantung pada sudut pandang yang digunakan, validitas penafsiran tetap menjadi faktor penting untuk menentukan keabsahan suatu penafsiran. Setelah mengamati, menguraikan, dan menganalisis penafsiran Taufiqul Hakim yang mencakup sumber, metode, dan corak penafsiran, dapat disimpulkan bahwa epistemologi Tafsir Al-Mubarak dikategorikan sebagai valid. Hal ini dapat diperkuat dengan menggunakan teori pragmatis yang telah dikembangkan oleh Abdul Mustaqim dalam karyanya tentang *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.<sup>31</sup>

Teori pragmatisme menyatakan bahwa kebenaran suatu penafsiran dapat dinilai berdasarkan sejauh mana penafsiran tersebut memberikan manfaat kepada manusia dan mampu menjawab persoalan yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks penafsiran Taufiqul hakim, teori pragmatisme dapat diaplikasikan dengan melihat struktur dan bentuk penafsirannya yang umumnya memaparkan persoalan-persoalan yang sedang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, penafsiran Taufiqul hakim dapat dikatakan mengikuti prinsip-prinsip pragmatisme dalam memberikan manfaat dan relevansi bagi masyarakat. Seperti Penafsiran Surat Al-Hujurat ayat 6 Dalam surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”<sup>32</sup>

Telaah tafsirnya yakni ketika mendapatkan suatu berita, Menganalisis pelacakan tersebut penting saat menerima berita. Disarankan untuk memverifikasi dan memeriksa berita tersebut sebelum mengambil kesimpulan, dan tidak terburu-buru dalam mempercayainya sebelum melakukan penyelidikan menyeluruh dan verifikasi yang seksama. Keprihatinan timbul jika penerima berita tidak mencari kejelasan terkait berita tersebut, karena hal ini dapat menyebabkan bencana bagi suatu kelompok dan

<sup>30</sup> Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 289.

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: IDEA Press, 2020), 83.

<sup>32</sup> Hakim, *Tafsir Al-Mubarak Serial Surah Al-Hujurat*, 29.

menyebabkan kerugian yang tidak mereka alami tanpa penerima berita tersebut mengetahui situasi yang sebenarnya. Akibatnya, orang yang terburu-buru dalam mengambil kesimpulan dan tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu, akan merasa menyesal atas tindakannya tanpa melakukan penelitian dan penyelidikan terlebih dahulu.

Dalam tafsir Al-Mubarak juga terdapat syi'iran tentang sikap berhati-hati dalam menerima suatu berita, adapun syi'irannya yaitu

*sikap ati-ati songko ~ Moho Rohman*

\*\*\*

*Lan sikap ke-susu iku ~ songko setan*

. Makna dari ungkapan syair tersebut adalah bahwa sikap berhati-hati berasal dari Allah Yang Maha Penyayang, sedangkan sikap terburu-buru berasal dari setan. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa ayat 6 surat Al-Hujurat menyampaikan nilai-nilai etika sosial dalam masyarakat. Ayat tersebut menekankan betapa pentingnya mencari kejelasan saat menerima berita dan menyebarkan berita dengan relevan sebelum menyebarkannya. Tujuannya adalah untuk mencegah perpecahan dan gangguan yang dapat mengganggu kehidupan sosial yang nyaman tanpa melibatkan orang lain. Kewajiban untuk memverifikasi berita yang diterima dan berhati-hati dalam mempercayai perkataan seseorang bertujuan untuk mencegah penyebaran fitnah di antara individu mukmin dan kelompok lainnya. Ini merupakan prinsip etika sosial yang umum digunakan untuk menjaga persatuan umat dan mencegah terjadinya konflik dalam masyarakat. Ayat tersebut juga menyarankan manusia agar tidak dalam menerima berita dengan selalu melakukan pertengkaran terhadap berita yang diterima, terutama jika berita tersebut berasal dari orang-orang yang tidak bermoral. Klarifikasi dilakukan untuk mencegah terjadinya kerugian di dunia ini dan agar manusia senantiasa hidup di bawah perlindungan cahaya Allah SWT.<sup>33</sup>

Dari contoh tersebut Taufiqul hakim memberikan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang berkembang di masyarakat. Jadi menurut hemat penulis penafsiran tersebut sangat cocok dengan teori pragmatisme, karena mampu menjawab persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat.

## **Kesimpulan**

Puji syukur Alhamdulillah, skripsi ini telah berhasil diselesaikan. Untuk memudahkan pemahaman terhadap teks yang panjang di atas, berikut adalah poin-poin penting yang akan disajikan di bawah ini:

1. Taufiqul Hakim merupakan ulama' yang berasal dari Jepara. Beliau adalah penemu metode Amsilati dan juga bertanggung jawab sebagai pengasuh di PP. Darul Falah Amsilati. Meskipun sibuk mengurus pesantren, ia tetap meluangkan waktu untuk menulis, bahkan telah menghasilkan lebih dari 200 buku, salah satunya adalah Tafsir Al-Mubarak. Pendekatan sy'ir menjadi ciri khas yang melekat pada dirinya sebagai personal branding.

---

<sup>33</sup> Siti Fahimah, "Etika Komunikasi Dalam Al-Quran: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1 – 8," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (December 1, 2014): 95–108.

2. Berdasarkan sumbernya Tafsir Al-Mubarak karya KH Taufiqul Hakim ini di kategorikan ke dalam tafsir bil-al-Iqtirani, karena sebagai penulis Tafsir Al-Mubarak Taufiqul Hakim memberikan penjelasan dan interpretasi pribadinya terhadap ayat-ayat Al-Quran berdasarkan pengetahuannya dan pemahamannya terhadap teks suci dengan menggunakan penambahan ilmu nahwu dan balaghohnya serta mengutip sumber sumber dari Al-Qur'an, hadist serta pendapat dari para sahabat. Adapun metode yang digunakan ada 2 yaitu metode analitik atau tahlili, di mana Taufiqul Hakim melakukan penafsiran secara berurutan sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an. Selain itu, ia juga menggunakan metode ijmal yang merupakan penafsiran ayat secara global. Kemudian corak yang digunakan lebih dominan ke corak lughowi (Linguistik) dan juga corak fiqh.
3. Epistemologi Penafsiran pada kitab Tafsir Al-Mubarak
  - a. Selain menggunakan analisa intelektual individu beliau juga mengambil sumber penafsiran dari Al-Qur'an, hadist, pendapat Shahabat, serta kitab-kitab Tafsir terdahulu.
  - b. Dalam hal validitas penafsirannya, setelah dipertimbangkan dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim, penafsiran dalam kitab ini dianggap valid setelah diukur dengan teori Pragmatisme. Kitab ini mengandung nilai-nilai yang memberikan pencerahan terhadap permasalahan dalam masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad, Riqza. *MindMap Al-Qur'an Dan Ulum Al-Qur'an*. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2019.
- Baidan, Nasrudin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Edi dkk, Komaruddin. "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa, Dan Aceh)." *Al-Tsaqafa* 15, no. 2 (n.d.): 182-183.
- Fahimah, Siti. "Etika Komunikasi Dalam Al-Quran: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1 – 8." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (December 1, 2014): 95–108.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeunetika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Hakim, Taufiqul. *Tafsir Al-Mubarak Metode Praktis Memahami Tafsir Al-Qur'an*. Juz 1. Jepara: Al-Falah Offset, 2004.
- . *Tafsir Al-Mubarak Serial Surah Al-Hujurat*. Jepara: El-Falah, 2020.
- . *Tafsir Al-Mubarak Serial Surat Ar-Rahmaan*. 2020th ed. Jepara: El-Falah, n.d.
- . *Tafsir Al-Mubarak Serial Surat Yasin*. 2020th ed. Jepara: El-Falah, n.d.

———. *Tawaran Revolusi System Pendidikan Nasional*. Jepara: Pondok Pesantren Darul Falah, 2004.

Kaelani. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Ma'mur Asmani, Jamal. *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren*. Jepara: Percetakan El-Falah, 2019.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2010.

———. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2011.

———. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: IDEA Press, 2020.

al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥis Fī Ulūmil Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t, n.d.

Saepudin, Didik. "Epistemologi Tafsir Nusantara; Studi Atas Tafsir Fayd al-Rahman Karya K.H Sholeh Darat." *Diya al-Afkar* 7. 1 (2019).

bin Šālīḥ al-Ušaimīn, Muḥammad. *Uṣūl Fī Tafsīr*. Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2008.

Zuhdi, Ahmad, and dkk. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.

*Al-Quran Dan Terjemahannya DEPAG RI*. Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009.

"Mohammad Wafi Ainunnajih Skripsi Tafsir al Mubarak PTIQ Jakarta.Pdf," n.d.